

**Peranan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat dalam Mencapai Tujuan Ekonomi  
*Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia**

***The Role of Smallholder Oil Palm Plantations in Achieving the Economic Goals of the  
Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia***

**Amelta Br Barus\*, Ernah**

Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah,  
Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

\*Email: amelta19001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 07-08-2023; Disetujui 14-10-2023)

**ABSTRAK**

Perkebunan kelapa sawit rakyat memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, perkebunan kelapa sawit rakyat juga berperan penting dalam mencapai tujuan ekonomi SDGs di Indonesia. *Sustainable Development Goal* (SDGs) merupakan *platform* global dengan 17 tujuan pembangunan utama dan 169 indikator sasaran. Salah satu tujuan utama SDGs adalah menghapus kemiskinan. Namun, permasalahan kemiskinan di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk miskin di Indonesia cenderung berfluktuasi dari tahun 2013 hingga 2022. Konsep SDGs dalam mengentaskan kemiskinan sesuai dengan fungsi perkebunan kelapa sawit rakyat yang memiliki peluang pasar yang menjanjikan dan penyerapan tenaga kerja yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perkebunan kelapa sawit rakyat dalam mencapai tujuan ekonomi SDGs di Indonesia dan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan dengan menggunakan data kuartalan untuk periode tahun 2013 hingga 2022. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode dokumentasi proses menggunakan pemetaan warna dan *software* EViews 12. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran perkebunan kelapa sawit rakyat dalam mencapai tujuan ekonomi SDGs di Indonesia berkategori “Sangat Berkontribusi” dengan rata-rata skor 2,45. Faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan yaitu produksi dan tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit rakyat. Harga tandan buah segar berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan, PDB sektor perkebunan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini terjadi karena adanya ketimpangan pada pola pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan keunggulan PDB sektor perkebunan tidak dirasakan secara merata oleh segala kalangan masyarakat.

Kata kunci: Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat, Tujuan Ekonomi, *Sustainable Development Goals* (SDGs), Tingkat Kemiskinan

**ABSTRACT**

*Smallholder oil palm plantations have a high contribution to economic growth. In addition, smallholder oil palm plantations also play an important role in achieving Indonesia's SDGs economic goals. Sustainable Development Goals (SDGs) are a global platform with 17 main development goals and 169 target indicators. One of the main goals of SDGs is poverty alleviation. However, the problem of poverty in Indonesia is still relatively high. Based on data compiled by BPS, the number of poor people in Indonesia tends to fluctuate from 2013 to 2022. The concept of SDGs in poverty alleviation is in accordance with smallholder oil palm plantations, which have large market and employment opportunities. This study aims to determine the role of smallholder oil palm plantations in achieving Indonesia's SDGs economic goals and factors affecting the poverty rate using quarterly data from 2013 to 2022. The research design uses qualitative descriptive approach with process documentation method using color mapping and Eviews12 software. The results show that the role of smallholder oil palm plantations in achieving Indonesia's SDGs economic goals is categorized “Very Contributing” with an average score of 2,45. Factors that have a negative effect on poverty rate are palm oil production and labor. The price has a positive effect on poverty rate. While, the GDP of farms has no effect on the poverty rate. This is due to the inequality in economic growth patterns in Indonesia and the GDP advantage is not perceived equally by all people.*

Keywords: *Smallholder Oil Palm Plantations, Economic Goals, Sustainable Development Goals (SDGs), Poverty Rate*

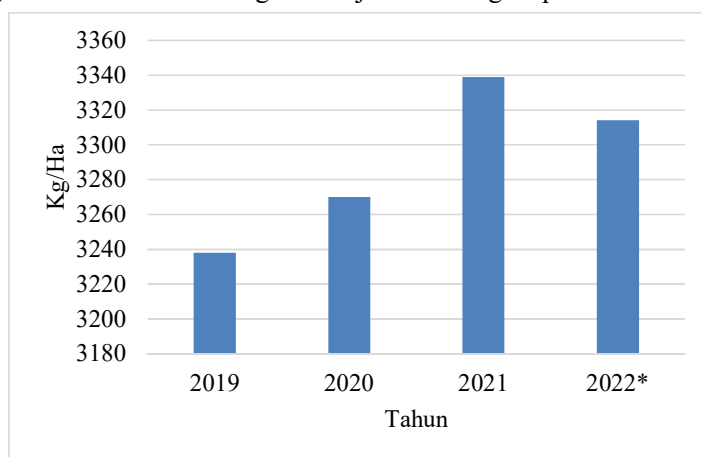
## PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor penyokong ekonomi terbesar bagi Indonesia. Pengaruh sektor pertanian dalam perekonomian nasional dapat dilihat dari sumbangannya terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik), pada kuartal III tahun 2022, sektor pertanian berhasil menyumbang sebesar 12,91% terhadap PDB Nasional dan sekaligus menjadi penopang terbesar ketiga bagi perekonomian Indonesia. Laju pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2022 juga mengalami kenaikan dari kuartal I yang hanya tumbuh sebesar 1,19%, namun pada kuartal III mencapai 1,37%. Kontribusi sektor pertanian yang tergolong tinggi ini tidak terlepas dari peran penting subsektor-subsektor pertanian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, perkebunan merupakan salah satu subsektor penting dalam perekonomian Indonesia dengan kontribusi sebesar 3,94% pada tahun 2021. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Indonesia.

Widyaningtyas & Widodo (2016) menjelaskan bahwa komoditas kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki daya saing dan nilai industri yang tinggi. Karena industrinya yang tergolong padat karya, kelapa sawit menjadi salah satu komoditas yang paling banyak diekspor oleh Indonesia. Pada tahun 2018, total nilai perdagangan minyak sawit internasional mencapai USD 30 miliar, dengan Indonesia dan Malaysia sebagai pengeksport terbesar di dunia (Qaim et al., 2020).

Dari sisi pendapatan negara, total devisa dari sektor sawit mencapai USD 23,9 miliar dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi USD 41,2 miliar (BPS, 2021). Tingginya kontribusi sektor sawit terhadap devisa negara juga berpengaruh pada neraca perdagangan Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala BPS, Margo Yuwono (2022), yang mengatakan bahwa minyak sawit mentah atau CPO merupakan penopang surplus neraca perdagangan Indonesia pada bulan Juni 2022. Sebagai industri yang tergolong eksis di pasar ekspor Indonesia, peranan kelapa sawit juga dapat dirasakan dalam hal penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan petani sawit. Pada kebun industri sawit, tercatat 16,2 juta tenaga kerja dengan 4,2 juta tenaga kerja langsung dan sisanya merupakan tenaga kerja tidak langsung. Selain itu, jumlah petani swadaya sawit di Indonesia mencapai 4,6 juta orang (Boestami, 2020).

Menurut pengusahaannya, perkebunan kelapa sawit dikelola oleh perkebunan besar swasta, perkebunan besar negara, dan perkebunan rakyat. Perkebunan kelapa sawit rakyat merupakan perkebunan terluas kedua terbesar setelah perkebunan besar swasta. Pada tahun 2021, luas perkebunan kelapa sawit rakyat mencapai 6,3 juta ha atau sebesar 41,4% dari total luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Besarnya kontribusi kelapa sawit terhadap perekonomian negara tidak terlepas dari status Indonesia sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Gambar 1 menunjukkan bahwa selama empat tahun terakhir, produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, produktivitas perkebunan rakyat mencapai 3.238 kg/ha. Angka ini kemudian meningkat menjadi 3.314 kg/ha pada tahun 2022.



**Gambar 1. Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat**  
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022)

*Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan *platform* global dengan 17 tujuan pembangunan utama dan 169 sasaran, dimana tujuan dan target ini diharapkan mampu dicapai oleh negara-negara anggota PBB. Tujuan-tujuan ini dapat digolongkan menjadi tiga aspek besar, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup atau yang telah dikenal sebagai 3P (*Profit, People, Planet*). Tujuan yang termuat dalam SDGs merupakan langkah perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan terhadap masyarakat miskin dan kelaparan di dunia pada tahun 2030 (Biermann et al., 2017). Kemiskinan merupakan permasalahan pokok negara yang menjadi fokus pemerintah untuk segera diatasi. Kemiskinan menjadi indikator nomor satu dalam SDGs karena bisa menjadi akar dari segala permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Purnama (2017), kemiskinan merupakan keadaan hidup individu atau kelompok dimana kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok berada pada kondisi kesulitan. Untuk mengukur tingkat kemiskinan, Badan Pusat Statistik menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Berdasarkan pendekatan ini, kemiskinan tidak diukur dari sisi pengeluaran, melainkan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dari sisi ekonomi. Jadi penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita untuk kebutuhan pokok dalam setiap bulannya berada dibawah garis kemiskinan.

Kelapa sawit juga memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Mardiharini et al., 2021). Industri kelapa sawit di Indonesia memiliki pendekatan yang mengutamakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep SDGs dalam mengentaskan kemiskinan sesuai dengan industri kelapa sawit yang memiliki peluang pasar dan penyerapan tenaga kerja yang besar, terutama bagi petani kelapa sawit yang merupakan aktor utama dalam mengelola dan mengembangkan perkebunan kelapa sawit. Sejak tahun 2000, sebanyak 10 juta penduduk Indonesia mampu terlepas dari garis kemiskinan karena adanya ekspansi kelapa sawit, serta kurang lebih sebanyak 1,3 juta petani pedesaan di Indonesia berhasil terlepas dari jerat kemiskinan secara langsung berkat pertumbuhan industri kelapa sawit (TNP2K, 2019).

Kendati demikian, kinerja penanggulangan kemiskinan belum mampu menunjukkan peranan perkebunan kelapa sawit secara gamblang. Penyebabnya yaitu karena keragaman sumber pendapatan rumah tangga di pedesaan yang tidak hanya berasal dari perkebunan kelapa sawit (Sukiyono et al., 2022). Selain itu, berbagai isu dan kampanye negatif oleh negara-negara maju yang mendiskriminasi kelapa sawit menjadi tantangan dalam persaingan dagang secara internasional. Isu yang sering dikaitkan dengan kelapa sawit antara lain permasalahan gizi dan kesehatan, sosial dan pembangunan desa, serta isu lingkungan yang membuat pengembangan kelapa sawit dianggap tidak ramah lingkungan dan merusak lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah et al. (2022) dilihat dari indikator kemiskinan, variabel yang berpengaruh antara lain PDB, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan. Variabel yang memengaruhi indikator kelaparan adalah PDB dan tingkat kelaparan. Variabel yang memengaruhi indikator ketimpangan adalah kemiskinan, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan. Dalam penelitian (Sukiyono et al., 2022), perkebunan sawit memiliki berbagai fungsi yang saling terkait, misalnya kelapa sawit memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dari komoditas lain sehingga mampu membawa petani keluar dari garis kemiskinan (SDGs-1) dan juga kelaparan (SDGs-2). Adapun penelitian Supriadi (2013) menyebutkan bahwa secara mikro, perkebunan kelapa sawit memunculkan pertumbuhan ekonomi di pedesaan sehingga meningkatkan daya beli masyarakat. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi ini mampu menciptakan *multiplier effect* seperti meningkatnya lapangan pekerjaan dan peluang usaha serta mengurangi kemiskinan.

Mengingat peran kelapa sawit dalam mencapai tujuan SDGs Indonesia cukup besar, maka dibutuhkan studi lebih lanjut mengenai peranan kelapa sawit rakyat dalam mencapai SDGs di Indonesia, khususnya tujuan bidang ekonomi. Menurut Tim Riset PASPI (2015), tujuan-tujuan SDGs yang tergolong sebagai tujuan ekonomi antara lain: menghapus kemiskinan (SDGs-1), mengentaskan kelaparan (SDGs-2), membangun energi bersih dan terjangkau (SDGs-7), pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja (SDGs-8), membangun infrastruktur, industri dan inovasi (SDGs-9), mengurangi ketimpangan (SDGs-10), konsumsi dan produksi yang berkelanjutan (SDGs-12), serta kerjasama global pembangunan berkelanjutan (SDGs-17). Selain itu, dalam penelitian ini juga dibahas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi peran perkebunan kelapa sawit rakyat terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Desain kualitatif merupakan metode penelitian untuk menggali dan memahami suatu makna yang terjadi di suatu kelompok atau individu mengenai masalah sosial (Creswell, 2016). Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review*. Jenis pengumpulan data sekunder menggunakan dokumentasi proses. Dokumentasi proses dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen publik seperti buku, majalah, laporan, jurnal ataupun dokumen privat seperti buku harian, surat, dan email (Creswell, 2016). Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data *time series* dari tahun 2013-2022.

Analisis data menggunakan analisis linear berganda untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi perkebunan kelapa sawit rakyat terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan untuk memudahkan pembaca dalam menginterpretasikan peran perkebunan kelapa sawit rakyat, maka digunakan teknik pemetaan warna (*color mapping*). Teknik pemetaan warna dilakukan dengan mengelompokkan kriteria-kriteria peran perkebunan kelapa sawit rakyat yang memiliki kesamaan-kesamaan kategori, lalu diberikan warna yang sesuai dengan kategori kriteria tersebut. Untuk mengukur peran setiap kriteria dalam mencapai tujuan ekonomi SDGs, maka metode *scoring* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, skala *Likert* yang digunakan berskala 3 kategori yaitu sebagai berikut:

- Kurang Baik = Skor 1
- Baik = Skor 2
- Sangat Baik = Skor 3

Untuk menganalisis dan menginterpretasi matriks pengukuran, terdapat tiga kategori yang dipakai, yakni Kurang Berkontribusi, Berkontribusi, dan Sangat Berkontribusi. Setiap kategori diberikan skoring dan warna yang berbeda seperti berikut:

**Tabel 1. Kategori Masing-Masing Kriteria**

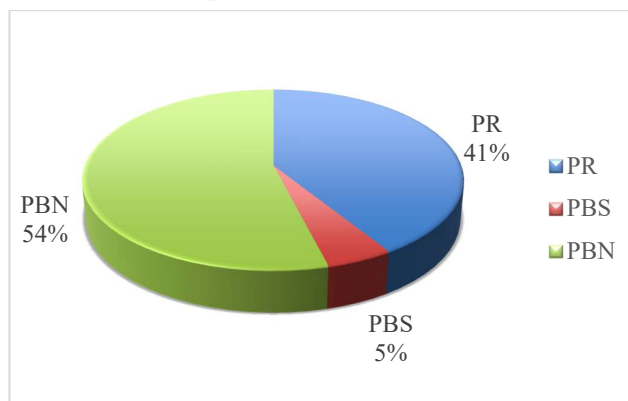
Warna	Skala Interval	Kategori
Merah	0,00 – 1,00	Kurang Berkontribusi
Kuning	1,01 – 2,00	Berkontribusi
Hijau	2,01 – 3,00	Sangat Berkontribusi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keragaan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Indonesia

Perkebunan kelapa sawit rakyat merupakan salah satu jenis perkebunan yang praktiknya dilakukan oleh rakyat atau petani dalam skala kecil, dengan mayoritas hasilnya ditujukan untuk dijual.

#### 1. Perkembangan Luas Lahan Kelapa Sawit Rakyat



**Gambar 2. Rata-Rata Luas Pengusahaan Lahan Kelapa Sawit Tahun 2013-2022**

(Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022)

Lahan perkebunan kelapa sawit sendiri merupakan lahan perkebunan terbesar di Indonesia yang mencapai 57,95% dan diikuti dengan perkebunan karet, kelapa, kakao, dan kopi. Dilihat dari pengusahaannya, luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat merupakan perkebunan terbesar kedua setelah perkebunan swasta dan disusul perkebunan negara. Berdasarkan Gambar 2, dapat disimpulkan bahwa perkebunan swasta menguasai perkebunan kelapa sawit di Indonesia dengan persentase mencapai 54%. Lalu, disusul dengan perkebunan kelapa sawit rakyat sebesar 41%. Pada periode tahun 2013-2022, luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat (PR) dan perkebunan besar swasta (PBS) di Indonesia cenderung mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Dari tahun 2016 hingga tahun 2017, perluasan lahan kelapa sawit rakyat tergolong yang tertinggi yakni sebesar 20,23%. Peningkatan lahan sawit yang besar ini dipicu oleh adanya deforestasi seperti kegiatan penebangan hutan terutama di dua pulau dengan luas perkebunan sawit terbesar di Indonesia, yakni pulau Kalimantan dan Sumatera (Purba dan Sipayung, 2017).

**Tabel 2. Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Menurut Pulau Tahun 2021**

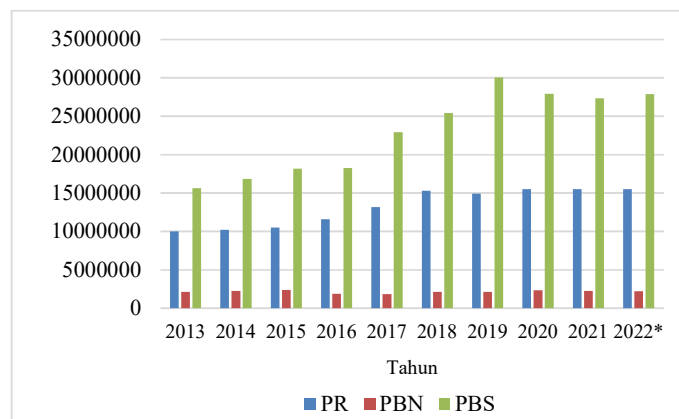
No	Pulau	Luas Lahan (Ha)
1	Sumatera	4.459.413
2	Jawa	6.988
3	Kalimantan	1.309.098
4	Sulawesi	210.468
5	Maluku dan Papua	43.782

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas perkebunan kelapa sawit pada perkebunan rakyat terbesar berada di Pulau Sumatera yang mencapai 4,4 juta ha, dengan Provinsi Riau sebagai provinsi dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar. Sedangkan untuk pulau Jawa, perkebunan kelapa sawit rakyat hanya mencapai 6.988 ha. Pulau Kalimantan merupakan pulau dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat terbesar kedua di Indonesia, dimana Provinsi Kalimantan Barat merupakan provinsi yang memiliki luas lahan terbesar yakni mencapai 40,8% dari total luas lahan kelapa sawit rakyat di Pulau Kalimantan. Sementara itu, Pulau Sulawesi memiliki luas perkebunan kelapa sawit rakyat sebesar 210 ribu ha atau mencapai 3,49 % dari total luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia. Sedangkan, untuk Pulau Maluku dan Papua memiliki luas perkebunan kelapa sawit rakyat sebesar 43 ribu ha.

## 2. Perkembangan Produksi Kelapa Sawit Rakyat

Kontribusi produksi kelapa sawit terbesar adalah dari perkebunan besar swasta dan disusul oleh perkebunan rakyat dan negara. Produksi kelapa sawit di ketiga jenis perkebunan tersebut cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2013 hingga tahun 2018, dimana pertumbuhan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2018 yakni mencapai 15,96% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3. Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Tahun 2013-2022**

(Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022)

Jumlah produksi tertinggi pada PR berada di tahun 2021 yakni mencapai 15,5 juta ton. Namun, pada tahun 2019 terjadi penurunan jumlah produksi kelapa sawit di PR sebesar 2,42%. Menurut Serikat

Petani Kelapa Sawit (SPKS), berkurangnya produksi kelapa sawit di perkebunan rakyat disebabkan oleh kemarau berkepanjangan sejak September 2019. Kemarau panjang umumnya menimbulkan masalah bagi kelapa sawit karena mengganggu pertumbuhan tanaman, perkembangan bunga buah, dan produktivitas TBS maupun rendemen. Kualitas tandan buah segar yang dihasilkan pun tidak bagus karena proses kematangan yang sangat cepat sehingga buah berukuran kecil dan cepat membrondol (GIMNI, 2020)

Pada Tabel 3, ditunjukkan bahwa terdapat delapan provinsi sentra kelapa sawit rakyat di Indonesia dan mayoritas penghasil kelapa sawit berada di Pulau Sumatera. Provinsi Riau merupakan provinsi dengan kontribusi kelapa sawit rakyat terbesar dengan rata-rata produksi mencapai 4,2 juta ton selama tahun 2013 hingga 2022. Provinsi penghasil kelapa sawit rakyat terbesar selanjutnya adalah Sumatera Selatan yakni mencapai rata-rata produksi sebesar 1,6 juta ton dalam periode sepuluh tahun terakhir.

**Tabel 3. Produksi Provinsi Sentra Kelapa Sawit Rakyat Tahun 2013-2022**

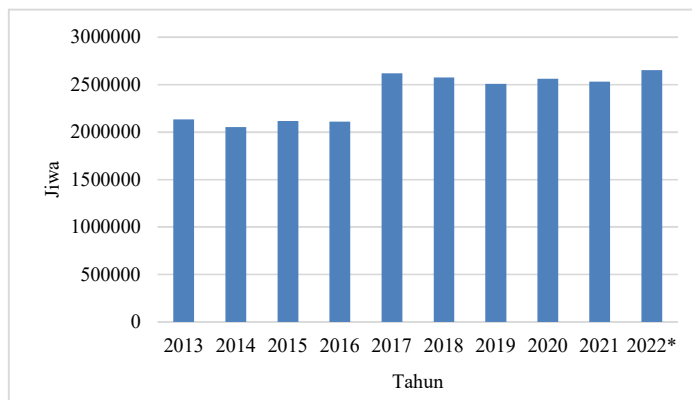
Provinsi	Produksi (.000 Ton)									
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022*
Riau	3.692,1	3.706,8	3.611,8	3.884,5	3.918,2	4.789,1	4.789,1	4.731,8	4.817,7	4.474,2
Sumsel	1.137,1	1.138,1	1.168,8	1.488,3	1.508,8	2.333,5	2.300,1	1.747,7	1.869,1	1.873,3
Sumut	1.185,3	1.186,8	1.197,2	1.231,6	2.018,1	2.364,1	1.541,5	1.583,9	1.639,4	1.729,2
Jambi	963,2	977,8	998,2	1.010,3	1.266,2	1.469,6	1.469,6	1.532,2	1.519,1	1.732,5
Kalbar	477,5	492,9	703,7	748,8	771,3	728,1	973,4	1.428,8	1.041,8	1.044,8
Kalteng	229,9	228,6	231,4	240,1	252,1	277,7	502,1	934,9	982,7	1.007,7
Sumbar	426,4	450,9	459,7	499,6	555,2	568,6	567,9	652,4	668,6	662,1
Kaltim	331,8	315,7	364,4	471,30	505,4	495,1	506,3	540,2	547,6	536,3

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2022)

Untuk Pulau Kalimantan, provinsi dengan hasil produksi tertinggi berada di Provinsi Kalimantan Barat. Lalu disusul oleh produksi di Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Jumlah produksi rata-rata perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Kalimantan Barat selama sepuluh tahun terakhir mencapai 841 ribu ton.

### 3. Perkembangan Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Lapangan pekerjaan berkaitan erat dengan jumlah penduduk di suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penduduk, maka kesempatan kerja akan berkurang apabila tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan pekerjaan yang baru (Zahwa & Ernah, 2023). Menurut Todaro & Smith (2012), pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja merupakan faktor positif pemacu pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Jumlah tenaga kerja yang besar akan menambah tingkat produksi sehingga berpengaruh positif terhadap PDB sektor lapangan usaha.



**Gambar 4. Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Tahun 2013-2022**

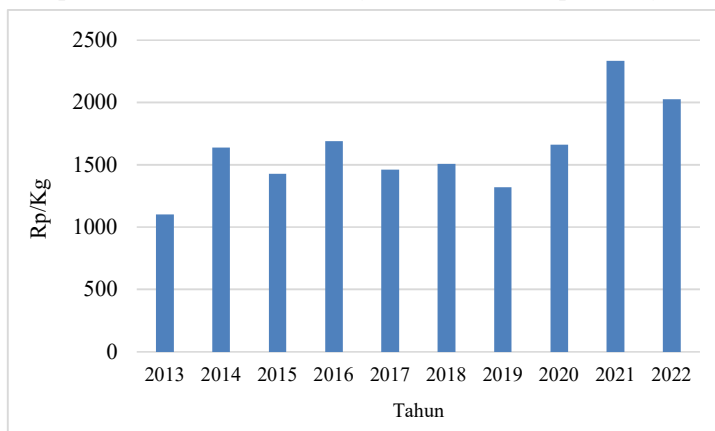
(Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022)

Berdasarkan Gambar 4, pada periode tahun 2013-2022 jumlah tenaga kerja perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2014, jumlah tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit rakyat menurun sebesar 3,64% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan sekaligus

menjadi jumlah terkecil dalam periode 2013-2022. Sedangkan, lonjakan jumlah tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar 24,06% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2018 dan 2019 terjadi penurunan jumlah tenaga kerja secara berturut-turut sebelum kembali meningkat pada tahun 2020. Secara umum, jumlah tenaga kerja yang terserap pada perkebunan kelapa sawit meningkat dari 2,1 juta orang di tahun 2013 menjadi 2,6 juta orang pada tahun 2022.

#### 4. Perkembangan Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit

Harga tandan buah segar kelapa sawit merupakan harga produk awal kelapa sawit dari petani yang akan diolah sehingga menghasilkan minyak kelapa sawit kasar dan inti kernel (Amiana et al., 2020). Untuk memberikan perlindungan dalam perolehan harga TBS produksi petani yang wajar serta menghindari adanya persaingan tidak sehat antara pabrik kelapa sawit dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh agen atau pedagang pengumpul, pemerintah membentuk regulasi yaitu Permentan No. 395/Kpts/OT.140/11/2005 tentang Pedoman Penetapan Harga TBS Kelapa Sawit.

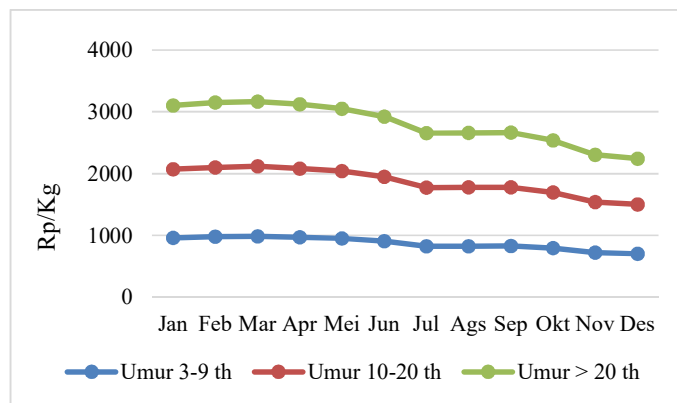


**Gambar 5. Harga Rata-Rata TBS Kelapa Sawit Tahun 2013-2022**

(Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022)

Harga rata-rata untuk TBS kelapa sawit di Indonesia berfluktuasi pada periode tahun 2013-2022. Menurut Syahril dan Irmayani (2019), penyebab terjadinya fluktuasi harga TBS kelapa sawit yaitu permintaan minyak kelapa sawit di pasar dunia yang tidak menentu dan juga karena adanya perubahan pada biaya produksi. Harga TBS kelapa sawit pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp1.102 per kilogram dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 48,63% menjadi Rp1.638 per kilogram. Lalu, harga kelapa sawit kembali mengalami penurunan dan kenaikan secara bergantian hingga tahun 2020. Harga kelapa sawit tertinggi ada di tahun 2021 yaitu mencapai Rp2.332 per kilogram.

Berdasarkan Gambar 6, dapat disimpulkan bahwa selama periode Januari hingga Desember 2018, harga TBS kelapa sawit berdasarkan tiga kelompok umur di pasar domestik mengalami penurunan. Harga TBS yang diterima oleh petani swadaya untuk TBS yang berumur 2-9 tahun mengalami penurunan dari Rp965 per kg menjadi Rp704 per kg. Untuk TBS berumur 10-20 tahun mengalami penurunan dari Rp1.110 per kg menjadi Rp797 per kg di bulan Desember. Begitu juga dengan TBS dengan umur lebih dari 20 tahun yang mengalami penurunan harga dari Rp1.080 per kg menjadi Rp743 per kg.



**Gambar 6. Harga TBS di Petani Swadaya Berdasarkan Umur Tahun 2018**  
(Sumber: PASPI, 2018)

Penetapan harga TBS di tingkat petani sawit di Indonesia mengikuti pergerakan harga minyak sawit (CPO) di pasar global. Namun, permasalahan yang kerap terjadi yaitu meskipun harga CPO di pasar dunia meningkat, harga TBS di Indonesia tidak menunjukkan peningkatan harga yang serupa sehingga petani rakyat tidak menikmati keuntungan dari harga CPO yang tinggi. Kondisi tersebut semakin membuat rugi petani karena harga jual yang rendah berbanding terbalik dengan biaya produksi yang lebih tinggi.

#### Peran Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat dalam Mencapai Tujuan Ekonomi SDGs Indonesia

Jumlah petani kelapa sawit yang tergolong tinggi dan luas lahan terbesar kedua setelah perusahaan swasta menyebabkan perkebunan kelapa sawit rakyat berperan penting dalam mencapai SDGs Indonesia. Berdasarkan UU No. 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, ada tiga fungsi perkebunan antara lain fungsi ekonomi, ekologi, dan sosial budaya. Hal ini sesuai dengan tiga aspek utama SDGs, sehingga peran perkebunan kelapa sawit rakyat dalam pembangunan berkelanjutan relevan. Perkebunan kelapa sawit rakyat telah memberikan manfaat ekonomi, tidak hanya bagi petani sawit, namun juga perekonomian Indonesia. Berikut ini merupakan peran dan kontribusi perkebunan kelapa sawit rakyat dalam mencapai tujuan ekonomi SDGs di Indonesia.

**Tabel 4. Peran Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat dalam Mencapai Tujuan Ekonomi SDGs Indonesia**

No.	Target	Peran
1.	SDGs-1: Tanpa Kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan <i>local income</i> (GAPKI, 2018)</li> <li>• Mampu mengurangi angka kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di kabupaten yang memiliki perkebunan kelapa sawit (Edwards, 2015)</li> </ul>
2.	SDGs-2: Menghapus Kelaparan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebun kelapa sawit berperan dalam mengurangi kelaparan di Indonesia melalui variabel produk domestik bruto (Rahmah et al., 2022)</li> <li>• Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit rakyat tidak mengurangi luas lahan pertanian padi (PASPI, 2023)</li> <li>• Lahan perkebunan kelapa sawit rakyat merupakan komponen penting karena mampu menghasilkan komoditas yang dapat diolah menjadi bahan pangan (Responsible Business Forum, 2018)</li> </ul>
3.	SDGs-7: Energi Bersih dan Terjangkau	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkebunan kelapa sawit dapat menekan pengeluaran melalui penghematan energi dengan biomass dan gas metana untuk listrik mencapai 25,7 juta GJ (Sahari, 2018)</li> <li>• Peran perkebunan sawit dalam mengembangkan biodiesel sawit memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia melalui pasar ekspor (PASPI, 2023)</li> </ul>
4.	SDGs-8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan pedesaan akibat perluasan perkebunan kelapa sawit akan menyebabkan perubahan struktur ekonomi baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat provinsi (Sudrajat, 2019)</li> </ul>



**Tabel 4. Peran Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat dalam Mencapai Tujuan Ekonomi SDGs Indonesia**

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan dampak terhadap pendapatan rata-rata dan penyerapan tenaga kerja (Christiani et al., 2013)</li> <li>• Mampu meningkatkan jumlah lapangan kerja baru (Nawiruddin, 2017)</li> </ul>
5.	SDGs-9: Industri, Inovasi, dan Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan perkebunan kelapa sawit mampu membangun infrastruktur di pedesaan yang menjadi bagian dari investasi perkebunan (PASPI, 2023)</li> <li>• Dari segi industri, olahan kelapa sawit menjadi industri yang menjanjikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia (PASPI, 2023)</li> </ul>
6.	SDGs-10: Mengurangi Ketimpangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkebunan kelapa sawit rakyat mampu mengurangi ketimpangan sosial di pedesaan (Mudatsir, 2021)</li> <li>• Distribusi pendapatan di wilayah sentra kelapa sawit tergolong cukup baik yang berpengaruh terhadap pengurangan ketimpangan baik bagi petani maupun masyarakat (Susila, 2004)</li> </ul>
7.	SDGs-12: Konsumsi dan Produk yang Bertanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkebunan kelapa sawit rakyat berperan dalam pengurangan limbah melalui program efisiensi air (Sahari, 2018)</li> <li>• Sebagai produsen minyak sawit berkelanjutan terbesar di dunia dengan pangsa pasar global mencapai angka 61% (PASPI, 2023)</li> </ul>
8.	SDGs-17: Kerjasama Global Pembangunan Berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya model kemitraan pada perkebunan kelapa sawit (Suharno et al., 2015)</li> <li>• Ekspor kelapa sawit ke berbagai negara di dunia (Glenday &amp; Paoli, 2015)</li> </ul>

**Color Mapping Peran Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat dalam Mencapai Tujuan Ekonomi SDGs Indonesia**

Teknik pemetaan warna atau *color mapping* merupakan salah satu bagian dalam teknik segmentasi citra dengan metode klusterisasi. Dalam penelitian ini, penggunaan pemetaan warna dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah pembaca menginterpretasikan hasil penelitian. Terdapat tiga kategori yang dipakai untuk mengelompokkan kriteria, yakni Kurang Berkontribusi, Berkontribusi, dan Sangat Berkontribusi. Setiap kategori diberikan warna yang berbeda seperti berikut:

1. Merah : Kurang Berkontribusi (Skor 0,00 – 1,00)
2. Kuning : Berkontribusi (Skor 1,01 – 2,00)
3. Hijau : Sangat Berkontribusi (Skor 2,01 – 3,00)

**Tabel 5. Pemetaan Warna (Color Mapping) Peran Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat**

Target	Peran										Jumlah Skor
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	
SDGs-1	2	3	3	2	2	3	3	1	1	3	23
SDGs-2	2	2	3	3	3	2	3	1	1	3	23
SDGs-7	3	3	2	1	3	1	3	3	1	3	23
SDGs-8	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	28
SDGs-9	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	26
SDGs-10	2	3	3	1	3	3	3	2	3	2	25
SDGs-12	2	3	2	3	3	1	2	3	2	3	24
SDGs-17	2	3	2	2	3	1	2	3	3	3	24
Jumlah Skor	19	23	20	17	23	16	21	19	15	23	
Rata-Rata Kriteria	2,375	2,875	2,5	2,125	2,875	2	2,625	2,375	1,875	2,875	
Rata-Rata Peran	2,45										

**Kriteria 1: Peningkatan Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat**

Kriteria Peningkatan Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat (X1) tergolong “Berkontribusi” atau berwarna kuning dalam mencapai SDGs-1, SDGs-2, SDGs-10, SDGs-12, dan SDGs-17. Hal ini menunjukkan bahwa perluasan perkebunan kelapa sawit rakyat secara tidak langsung berperan

terhadap penurunan tingkat kemiskinan dan ketimpangan melalui peningkatan jumlah produksi, pengurangan kelaparan karena perluasan lahan kelapa sawit tidak mengurangi luas lahan padi nasional, dan meningkatkan penerapan prinsip berkelanjutan. Sementara itu, dalam mencapai SDGs-7, SDGs-8, dan SDGs-9, X1 berkategori “Sangat berkontribusi”. Hal ini disebabkan karena perluasan perkebunan kelapa sawit secara langsung dapat meningkatkan produksi biodiesel, meningkatkan lapangan pekerjaan, dan membangun infrastruktur di pedesaan. Oleh karena itu, X1 diberi warna hijau yang artinya berkategori “Sangat Berkontribusi” dengan rata-rata skor 2,375 (skor maksimal 3).

#### ***Kriteria 2: Peringkatan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Rakyat***

Kriteria Peringkatan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Rakyat (X2) berkategori “Berkontribusi” dalam mencapai SDGs-2 karena perannya terjadi secara tidak langsung. Produk perkebunan kelapa sawit rakyat yang berbentuk TBS harus diolah menjadi bahan pangan terlebih dahulu sehingga bisa menurunkan tingkat kelaparan. Sementara itu, X2 berkategori “Sangat Berkontribusi” dalam mencapai tujuan ekonomi SDGs selain SDGs 2. Hal ini disebabkan karena produksi perkebunan kelapa sawit rakyat secara langsung berperan dalam mencapai tujuan ekonomi SDGs di Indonesia. Misalnya, pada SDGs 1 yaitu menghapus kemiskinan, produksi kelapa sawit yang tinggi mampu mengurangi angka kemiskinan karena meningkatkan pendapatan masyarakat (Edwards, 2015). Oleh karena itu, X2 diberi warna hijau yang artinya berkategori “Sangat Berkontribusi” dengan rata-rata 2,875 (skor maksimum 3).

#### ***Kriteria 3: Harga Jual TBS yang Menguntungkan***

Kriteria Harga Jual TBS yang Menguntungkan (X3) berkategori “Berkontribusi” dalam mencapai SDGs-7, SDGs-9, SDGs-12, dan SDGs-17. Hal ini menunjukkan bahwa penetapan harga jual TBS yang menguntungkan petani secara tidak langsung berperan dalam meningkatkan aksesibilitas terhadap energi, meningkatkan infrastruktur, meningkatkan produksi, dan kerjasama global melalui peningkatan pendapatan petani. Sementara itu, X3 berkategori “Sangat Berkontribusi” dalam mencapai SDGs-1, SDGs-2, SDGs-8, dan SDGs-10. Hal ini disebabkan karena X3 berperan langsung dalam mengurangi kemiskinan, kelaparan, ketimpangan, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, X3 diberi warna hijau yang artinya berkategori “Sangat Berkontribusi” dengan rata-rata 2,5 (skor maksimum 3).

#### ***Kriteria 4: Pengolahan Kelapa Sawit Menjadi Bahan Pangan***

Kriteria Pengolahan Kelapa Sawit Menjadi Bahan Pangan (X4) berkategori “Kurang Berkontribusi” dalam mencapai SDGs-7 dan SDGs-10 karena tidak memberikan kontribusi yang optimal baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap energi bersih dan ketimpangan. Sedangkan dalam mencapai SDGs-1, SDGs-8, dan SDGs-17, X4 berkategori “Berkontribusi” karena secara tidak langsung mampu mengurangi kemiskinan, peningkatan ekonomi, dan mewujudkan kerjasama melalui penjualan olahan kelapa sawit. Sementara itu, X4 berkategori “Sangat Berkontribusi” dalam mencapai SDGs-2, SDGs-9, dan SDGs-12. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan kelapa sawit menjadi bahan pangan mampu secara langsung mengurangi kelaparan, menciptakan industri yang menjanjikan, dan mewujudkan produksi kelapa sawit yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, X4 diberi warna hijau yang artinya berkategori “Sangat Berkontribusi” dengan rata-rata 2,125 (skor maksimum 3).

#### ***Kriteria 5: Pemanfaatan Kelapa Sawit Sebagai Sumber Energi***

Kriteria Pemanfaatan Kelapa Sawit Sebagai Sumber Energi (X5) berkategori “Berkontribusi” dalam mencapai SDGs-1 karena berperan tidak langsung dalam menurunkan kemiskinan. Sementara itu, X5 berkategori “Sangat Berkontribusi” terhadap tujuh tujuan ekonomi SDGs yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kelapa sawit sebagai biodiesel, biogas, dan biomassa mampu secara langsung mengatasi kelaparan, pengadaan energi yang bersih, meningkatkan PDB Indonesia, menciptakan industri biofuel, mengurangi ketimpangan, dan mewujudkan kerjasama global melalui ekspor biofuel. Oleh karena itu, X5 diberi warna hijau yang artinya berkategori “Sangat Berkontribusi” dengan rata-rata 2,875 (skor maksimum 3).

#### ***Kriteria 6: Penyerapan Tenaga Kerja***

Kriteria Penyerapan Tenaga Kerja (X6) berkategori “Kurang Berkontribusi” dalam mencapai SDGs-7, SDGs-12, dan SDGs-17 karena tidak memberikan kontribusi yang optimal baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dalam mencapai SDGs-2 dan SDGs-9, kemampuan perkebunan kelapa sawit dalam menyerap tenaga kerja secara tidak langsung berperan dalam

mengurangi kelaparan melalui peningkatan pendapatan dan meningkatkan industri kelapa sawit. Sementara itu, X6 berkategori “Sangat Berkontribusi” dalam mencapai SDGs-1, SDGs-8, dan SDGs-10. Hal ini disebabkan karena penyerapan tenaga kerja secara langsung mampu mengurangi kemiskinan dan ketimpangan ekonomi, penciptaan lapangan pekerjaan yang layak, serta peningkatan PDB Indonesia. Oleh karena itu X6 diberi warna kuning yang artinya berkategori “Berkontribusi” dengan rata-rata 2 (skor maksimum 3).

#### ***Kriteria 7: Peningkatan Local Income***

Kriteria Peningkatan *Local Income* (X7) berkategori “Berkontribusi” dalam mencapai SDGs-9, SDGs-12, dan SDGs-17. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan pada petani pedesaan secara tidak langsung mampu meningkatkan infrastruktur, industrim dan inovasi, peningkatan konsumsi yang bertanggung jawab, dan kerjasama atau kemitraan. Sementara itu, *peningkatan local income* berkategori “Sangat Berkontribusi” dalam mencapai SDGs-1, SDGs-2, SDGs-7, SDGs-8, dan SDGs-10. Oleh karena itu, X7 diberi warna hijau yang artinya berkategori “Sangat Berkontribusi” dengan rata-rata skor 2,625 (skor maksimum 3).

#### ***Kriteria 8: Penerapan Sertifikasi Berkelanjutan***

Kriteria Penerapan Sertifikasi Berkelanjutan (X8) berkategori “Kurang Berkontribusi” dalam mencapai SDGs-1 dan SDGs-2 karena tidak memberikan kontribusi yang optimal baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dalam mencapai SDGs-10, kriteria X8 berkategori “Berkontribusi” karena secara tidak langsung mampu mengurangi ketimpangan pada petani. Sementara itu, kriteria X8 berkategori “Sangat Berkontribusi” dalam mencapai SDGs-7, SDGs-8, SDGs-9, SDGs-12, dan SDGs-17. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan sertifikasi berkelanjutan seperti ISPO dan RSPO mampu secara langsung meningkatkan energi bersih, pertumbuhan ekonomi, inovasi, produksi yang berkelanjutan, dan kerjasama global yang berkelanjutan. Oleh karena itu, X8 diberi warna hijau yang artinya berkategori “Sangat Berkontribusi” dengan rata-rata skor 2,375 (skor maksimum 3).

#### ***Kriteria 9: Kelembagaan Petani Kelapa Sawit Rakyat***

Kriteria Kelembagaan Petani Kelapa Sawit Rakyat (X9) berkategori “Kurang Berkontribusi” dalam mencapai SDGs-1, SDGs-2, dan SDGs-3 karena tidak memberikan kontribusi yang optimal baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dalam mencapai SDGs-8, SDGs-9, dan SDGs-12, kriteria X9 berkategori “Berkontribusi” karena secara tidak langsung mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pengadaan infrastruktur, dan produksi yang bertanggung jawab melalui kemitraan dan bantuan dari pemerintah. Sementara itu, kriteria X9 berkategori “Sangat Berkontribusi” dalam mencapai SDGs-10 dan SDGs-17. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kelembagaan di perkebunan kelapa sawit rakyat secara langsung mampu mengurangi ketimpangan secara ekonomi antar petani dan meningkatkan kerjasama yang berkelanjutan. Oleh karena itu, X9 diberi warna kuning yang artinya berkategori “Berkontribusi” dengan rata-rata skor 1,875 (skor maksimum 3).

#### ***Kriteria 10: Ekspor Kelapa Sawit***

Kriteria Ekspor Kelapa Sawit (X10) berkategori “Berkontribusi” dalam mencapai SDGs-10 karena mampu mengurangi ketimpangan ekonomi secara tidak langsung. Sementara itu, X10 berkategori “Sangat Berkontribusi” terhadap tujuh tujuan ekonomi SDGs yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ekspor kelapa sawit mampu secara langsung mengurangi kemiskinan, kelaparan, ekspor minyak sawit, meningkatkan industri kelapa sawit, menciptakan produksi yang berkelanjutan, dan pencapaian kerjasama global dengan negara-negara importir kelapa sawit. Oleh karena itu, X10 diberi warna hijau yang artinya berkategori “Sangat Berkontribusi” dengan rata-rata skor 2,875 (skor maksimum 3).

Dari kesepuluh kriteria di atas, peran perkebunan kelapa sawit rakyat dalam mencapai tujuan ekonomi SDGs di Indonesia diberi warna hijau yang artinya berkategori “Sangat Berkontribusi” dengan rata-rata skor 2,45 (skor maksimal 3). Adapun kriteria yang paling berperan dalam mencapai tujuan ekonomi SDGs yaitu Kriteria Pemanfaatan Kelapa Sawit Sebagai Sumber Energi (X5) dan Kriteria Ekspor Kelapa Sawit (X10). Tujuan SDGs yang merasakan peran perkebunan kelapa sawit rakyat terbesar adalah SDGs-8 yaitu pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan layak dengan rata-rata skor 2,8 (skor maksimal 3).

## Faktor-faktor yang Memengaruhi Peran Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat terhadap Tingkat Kemiskinan

Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh variabel independen (X) yang merupakan faktor yang memengaruhi peran perkebunan kelapa sawit rakyat yaitu PDB Perkebunan (X1), harga TBS (X2), produksi kelapa sawit (X3), dan tenaga kerja (X4) terhadap variabel terikat (Y) yaitu tingkat kemiskinan pada periode 2013-2022. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan ringkasan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* EViews versi 12.

**Tabel 6. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

No.	Variabel	Koefisien	t-hitung	Prob.
1.	Konstanta	12,85335	29,71840	0,0000
2.	PDB (X1)	-0,000921	-0,290231	0,7734
3.	Harga (X2)	0,000513	2,736115	0,0097*
4.	Produksi (X3)	-0,000127	-4,479480	0,0001*
5.	Tenaga Kerja (X4)	-0,000621	-2,172709	0,0367*

R-squared = 0.853576  
F Hitung = 51,0078  
p-value F = 0,0000

(Sumber: Hasil olah data sekunder EViews 12, 2023)

Keterangan: Signifikansi: \*) tingkat signifikansi 0,05 \*\*) tingkat signifikansi 0,1

Persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 12,85335 - 0,000921 X1 + 0,000513 X2 - 0,000127 X3 + e$$

Nilai konstanta sebesar 12,85335. Artinya adalah apabila variabel independen yaitu PDB perkebunan (X1), harga TBS (X2), produksi kelapa sawit (X3), dan tenaga kerja (X4) diasumsikan nol (0), maka nilai tingkat kemiskinan (Y) adalah sebesar 12,85335.

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,836841. Dengan perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu PDB perkebunan, harga TBS kelapa sawit, produksi kelapa sawit, dan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit sebesar 83,68%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 16,32% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak termasuk dalam model di penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 6 didapatkan nilai Fhitung sebesar 51,0078 dan *p-value* F sebesar 0,000. Karena Fhitung lebih besar dari Ftabel ( $51,0078 > 3,26$ ) dan *p-value* lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa PDB sektor perkebunan, harga TBS kelapa sawit, produksi kelapa sawit, dan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi implementasi SDGs-1 yaitu pengentasan kemiskinan. Sedangkan secara parsial, hasil uji statistik t adalah sebagai berikut:

### 1. Pengaruh PDB Perkebunan terhadap Tingkat Kemiskinan

Pada variabel Produk Domestik Bruto (PDB) sektor perkebunan, hasil uji statistik t menunjukkan nilai probabilitas atau *p-value* sebesar 0,7734 lebih besar dari 0,05 ( $0,7734 > 0,05$ ) dan memperoleh nilai t hitung sebesar -0,290231 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,030 ( $-0,290231 < 2,030$ ). Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel PDB sektor perkebunan tidak berpengaruh signifikan namun negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori para ahli yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan melalui sektor pertanian sebagai salah satu sektor utama penggerak pertumbuhan ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori Mankiw (1995) yang menyatakan bahwa adanya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan jumlah produksi, sehingga peningkatan produksi pada gilirannya akan mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mersiana (2020) yang menemukan bahwa PDRB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini terjadi karena keunggulan PDRB di Provinsi NTB tidak dapat dirasakan oleh semua orang secara merata sehingga peningkatan PDRB tidak mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Selain itu, dalam penelitian Mustika & Emilia (2018) dan Niara & Zulfa (2019) yang menemukan bahwa PDB sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

## **2. Pengaruh Harga TBS Sawit terhadap Tingkat Kemiskinan**

Pada variabel harga jual TBS kelapa sawit, hasil uji statistik t menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0097 lebih kecil dari 0,05 ( $0,0097 < 0,05$ ) dan memperoleh nilai t hitung sebesar 2,7361 lebih besar dari t tabel sebesar 2,030 ( $2,7361 > 2,030$ ). Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel harga jual TBS sawit berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun, pengaruh tersebut bersifat positif atau berbanding lurus dengan tingkat kemiskinan. Apabila harga jual TBS menurun maka tingkat kemiskinan juga akan berkurang, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Kotler dan Amstrong (dalam Wahab & Pamungkas, 2019) yang menyatakan bahwa penetapan harga jual akan berpengaruh pada pendapatan total dan tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Namun dalam penelitian ini, pengaruh harga TBS sawit dan tingkat kemiskinan yang terjadi bersifat positif. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aswan & Tanjung (2021) yang menemukan bahwa harga jual kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, sehingga secara tidak langsung berbanding terbalik dengan tingkat kemiskinan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati et al. (2022) yang menemukan bahwa harga jual kelapa sawit berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Cahya Negeri, Kabupaten Selum, sehingga secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

## **3. Pengaruh Produksi Kelapa Sawit terhadap Tingkat Kemiskinan**

Pada variabel produksi kelapa sawit, hasil uji statistik t menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0001 lebih kecil dari 0,05 ( $0,0001 < 0,05$ ) dan memperoleh nilai t hitung sebesar -4,47948 lebih besar dari t tabel sebesar 2,030 ( $-4,47948 > 2,030$ ). Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel produksi kelapa sawit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Apabila hasil produksi kelapa sawit di Indonesia tinggi maka tingkat kemiskinan akan berkurang dan menunjukkan bahwa implementasi SDGs-1 juga sudah terlaksana dengan baik, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Bintariningtyas & Juwita (2021) yang menyimpulkan bahwa hasil produksi kelapa sawit berpengaruh negatif walau tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan et al. (2019) juga menemukan hasil yang sama bahwa hasil produksi kelapa sawit memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

## **4. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan**

Pada variabel tenaga kerja perkebunan kelapa sawit, hasil uji statistik t menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0367 lebih kecil dari 0,05 ( $0,0367 < 0,05$ ) dan memperoleh nilai t hitung sebesar -2,1727 lebih besar dari t tabel sebesar 2,030 ( $-2,1727 > 2,030$ ). Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan hipotesis penelitian, variabel tenaga kerja perkebunan kelapa sawit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Apabila jumlah tenaga kerja perkebunan kelapa sawit meningkat maka tingkat kemiskinan akan berkurang dan menunjukkan bahwa implementasi SDGs-1 juga sudah terlaksana dengan baik, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini didukung dengan Teori Intensifikasi Pertanian yang dicetuskan oleh Boserup yang menyatakan bahwa berbeda dengan teori Malthus, pertumbuhan penduduk akan berdampak pada penggunaan sistem pertanian yang lebih intensif pada suatu masyarakat pedesaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryawibisono (2022) yang menemukan bahwa variabel jumlah tenaga kerja kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah. Dalam sektor perkebunan, tenaga kerja merupakan faktor produksi kedua setelah lahan. Hal ini sesuai dengan kondisi jumlah produksi dan tenaga kerja di Indonesia, dimana ketika jumlah tenaga kerja sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia meningkat, maka jumlah produksinya juga meningkat.

## **KESIMPULAN**

Peran perkebunan kelapa sawit rakyat dalam mencapai tujuan ekonomi SDGs di Indonesia berkategori "Sangat Berkontribusi" dengan rata-rata skor 2,45 (skor maksimal 3). Kriteria yang paling berperan dalam mencapai tujuan ekonomi SDGs yaitu Kriteria Pemanfaatan Kelapa Sawit Sebagai Sumber Energi dan Kriteria Ekspor Kelapa Sawit. Tujuan SDGs yang merasakan peran perkebunan kelapa sawit rakyat terbesar adalah SDGs-8 yaitu pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan layak dengan rata-rata skor 2,8 (skor maksimal 3). Secara keseluruhan, tingkat kemiskinan dapat

dijelaskan oleh PDB perkebunan, harga TBS kelapa sawit, produksi kelapa sawit, dan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit sebesar 83,68%. Keempat variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Namun, secara parsial PDB perkebunan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan terjadinya ketimpangan pada pola pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan keunggulan PDB perkebunan tidak dirasakan secara merata oleh segala kalangan. Harga jual TBS kelapa sawit memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan akibat terjadinya fluktuasi harga di setiap tahunnya. Sedangkan, produksi dan tenaga kerja kelapa sawit sama-sama memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amriana, A., Kasim, A. A., & Maghfirat, M. (2020). Penentuan Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Menggunakan Metode Fuzzy Logic. *ILKOM Jurnal Ilmiah*, 12(3), 236–244.
- Aswan, N., & Tanjung, Y. W. (2021). Analisis Faktor-Faktor Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Terapung Raya Muara Batangtoru). *Jurnal Education and Development*, 9(1), 549–552.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia*.
- Biermann, F., Kanie, N., & Kim, R. E. (2017). Global governance by goal-setting: the novel approach of the UN Sustainable Development Goals. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 26–27, 26–31.
- Bintariningtyas, S., & Juwita, A. H. (2021). Perkebunan Kelapa Sawit dalam Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah. *Forum Ekonomi*, 23(2), 199–205.
- Boestami, D. (2020). *Sumbangan Pemikiran Untuk Perkembangan Sektor Kelapa Sawit Indonesia 2017-2020*. Lembaga Kemitraan Pembangunan Sosial (LKPS). <https://books.google.com/books?id=OjbeDwAAQBAJ&printsec=copyright>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- GIMNI. (2020). *Musim Kering Tiba, Ini Dampaknya Terhadap Sawit*. <https://gimni.org/musim-kering-tiba-ini-dampaknya-terhadap-sawit/>
- Hasibuan, M., Nurdelila, & Rahmat. (2019). Pengaruh Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto serta Dampaknya pada Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 325–342.
- Kurniati, D., Asad, & Arsyah, T. D. (2022). Pengaruh Harga dan Produktivitas Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Studi Kasus di Desa Cahya Negri Kec.Sukaraja Kab.Seluma). *PARETO : Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 5(2), 111–122.
- Mardiharini, M., Azahari, D. H., Chaidirsyah, R. M., & Obaideen, K. (2021). Palm Oil Industry Towards Sustainable Development Goals (SDGs) Achievements. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1, 1–9.
- Mersiana, B. (2020). Analysis of The Effect of Gross Regional Domestic Product, Education, Open Unemployment, Minimum Wages and Human Development Index on Poverty Rate of West Nusa Tenggara Province in 2012-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Mustika, C., & Emilia, E. (2018). Dampak Output GDP Sektor Pertanian terhadap Masalah Pembangunan Ekonomi di Indonesia (Kemiskinan dan Pengangguran). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(1), 22–28.
- Niara, A., & Zulfa, A. (2019). Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(1), 28–36.
- Purba, J. H. V., & Sipayung, T. (2017). Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 43(1), 81–94.
- Purnama, N. I. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 16(1), 62–70.
- Qaim, M., Sibhatu, K. T., Siregar, H., & Grass, I. (2020). Environmental, economic, and social consequences of the oil palm boom. *Annual Review of Resource Economics*, 12, 321–344.

- Rahmah, K., Napitupulu, D., & Yanita, M. (2022). *Analisis Dampak Kebun Kelapa Sawit Terhadap Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia*. 2(1), 105–114.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sukiyono, K., Romdhon, M. M., Mulyasari, G., Yuliarso, M. Z., Nabiu, M., Trisusilo, A., Reflis, Napitupulu, D. M. T., Nugroho, Y., Puspitasari, M. S., Sugiardi, S., Arifudin, & Masliani. (2022). The Contribution of Oil Palm Smallholders Farms to the Implementation of the Sustainable Development Goals-Measurement Attempt. *Sustainability (Switzerland)*, 14(11), 1–16.
- Supriadi, W. (2013). Perkebunan Kelapa Sawit dan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Mahasiswa Magister Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–15.
- Syahril, & Irmayani. (2019). Analisis Mengatasi Penurunan Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Petani Swadaya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 20–26.
- Tim Riset PASPI. (2015). Kontribusi Industri Minyak Sawit Dalam Pencapaian Sustainable Development Goals 2030 Indonesia. *Monitor Isu Strategi Sawit*, 1(29), 197–204.
- TNP2K. (2019). *Ringkasan Kebijakan : Industri Kelapa Sawit, Penanggulangan Kemiskinan dan Ketimpangan*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed.). Pearson.
- Wahab, W., & Pamungkas, P. (2019). Pengaruh Harga dan Biaya terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit pada KUD Cinta Damai di Kecamatan Tapung Hilir. *Eko Dan Bisnis (Riau Economics and Business Reviewe)*, 10(1), 106–119.
- Widyaningtyas, D., & Widodo, T. (2016). Analisis Pangsa Pasar Dan Daya Saing CPO Indonesia Di Uni Eropa. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 18(2), 138–145.
- Zahwa, M., & Ernah. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII Tambaksari Afdeling Sindangsari, Subang. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1599–1614.